



Warisan Pendidikan Islam dan Dialog Peradaban: Analisis Historis atas Representasi Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Fahma Hurrosatud Diyanah^{1*}, Sugeng Listyo Prabowo²

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

[*fahmadiyanah@gmail.com](mailto:fahmadiyanah@gmail.com)¹

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Februari 2026

Direvisi 10 Februari 2026

Diterima 12 Februari 2026

Tersedia online 16 Februari 2026

Kata Kunci:

Warisan Pendidikan,
Perkembangan Ilmu Pengetahuan,
Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Keywords:

*Educational Legacy,
Development of Science, Novel
"99 Lights in the Sky of Europe"*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji terkait warisan pendidikan islam yang ada dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dengan sumber data yang digunakan terdapat dua sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer berasal dari novel "*99 Cahaya di Langit Eropa*" yang dianalisis untuk mendapatkan data utama terkait penelitian warisan peradaban pendidikan yang disajikan di dalam novel tersebut. Temuan menunjukkan bahwa kemajuan bangsa Eropa (Renaissance) di Eropa sangat berkaitan dengan warisan pendidikan Islam. Banyak sumber literature yang ditemukan dari bangsa Arab dan Eropa yang menjadi pusat keilmuan. Studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana peradaban dunia dan kemajuannya dalam keilmuan dikemas dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

ABSTRACT

This study examines the legacy of Islamic education contained in the novel "99 Lights in the Sky of Europe." The approach used in this study is qualitative. The data sources used are primary and secondary. The primary data source comes from the novel "99 Lights in the Sky of Europe," which was analyzed to obtain primary data related to the research on the legacy of educational civilization presented in the novel. The findings indicate that the progress of European nations (the Renaissance) in Europe is closely related to the legacy of Islamic education. Numerous literary sources were found from Arab and European nations, which were centers of scholarship. This study contributes to an understanding of how world civilization and its advancement in science are packaged in the novel "99 Lights in the Sky of Europe."

PENDAHULUAN

Kontribusi Islam pada peradaban dunia Barat merupakan salah satu sejarah penting dalam perkembangan peradaban sejarah sosial dan pendidikan dunia. Pada masa kejayaan Islam, di abad ke-8 sampai ke-13 terdapat beberapa kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Granada yang menjadi pusat peradaban intelektual yang menciptakan tradisi ilmiah dan pendidikan yang maju. Melalui proses yang panjang dengan menterjemahkan karya-karya ilmuwan muslim seperti Ibnu Rushd, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi maka lahirlah fondasi keilmuan yang mempengaruhi kebangkitan intelektual di Eropa, termasuk pada Renaissance (Saliba, 2007). Pendidikan dengan corak madrasah dan bait al-hikmah memberikan kesan warisan yang ilmiah serta pemikiran kritis yang meluas dalam dunia Barat (Nasr, 2019).

Pada era kontemporer, sejarah peradaban Islam menjadi suatu hal yang kurang begitu diminati (Khudin, 2022). Beberapa upaya penyajian sejarah dalam bentuk akademik maupun non akademik. Representasi tentang warisan pendidikan kini tidak hadir hanya dalam kajian akademik seperti artikel, buku, atau tulisan lainnya melainkan hadir juga dalam tulisan populer. Salah satu tulisan populer yang memahas tentang warisan pendidikan yakni pada novel "*99 Cahaya di Langit Eropa*" yang rilis pada

tahun 2011. Novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra telah menjadi fenomena literasi yang signifikan sejak diterbitkan tahun 2011. Terjual lebih dari 150.000 eksemplar dalam tiga tahun pertama dan diadaptasi menjadi film yang ditonton lebih dari 1,5 juta penonton pada tahun 2013. Novel ini mengangkat tentang kisah diaspora muslim Indonesia yang sedang mencari ilmu di Eropa sambil menjelajahi jejak peradaban Islam di dunia Barat (Khudin, 2022). Selain membahas tentang perjalanan diaspora muslim Indonesia, Novel ini juga memunculkan beberapa monumen peradaban Islam di Spanyol, Turki, dan Eropa Tengah (Ahmad Fauzan Sazli, 2013). Dengan demikian, Novel ini menjadi jembatan baru untuk merepresentasikan warisan pendidikan Islam dengan corak modern.

Para ahli sastra dan pemikir Islam memiliki pandangan yang beragam terkait fenomena sastra Islam populer. Mujiburrahman (2018) dalam studinya terkait apropriasi intelektual Indonesia terhadap pemikiran Ali Shariati dan Hassan Hanafi menekankan bahwa intelektual muslim Indonesia memiliki tradisi yang lengkap dalam menginterpretasikan dan mengadaptasi gagasan sesuai dalam novel ini yaitu tentang penafsiran warisan Islam Eropa (Mujiburrahman, 2018). Fitri Merawati dan Niken Astuti (2019) juga berpendapat tentang sastra Islam populer seperti "99 Cahaya di Langit Eropa" memiliki peran penting dalam membentuk wacana religius kontemporer dan identitas muslim urban di Indonesia (Merawati, F., & Astuti, 2019). Senada dengan itu, Andalas dan Taufiqurrohmah mengkritisi terkait karya sastra Islam pascareformasi yang cenderung menampilkan modernitas dengan menghadirkan nuansa religius meskipun terkadang ada pengambilan pendekatan Islami yang lebih inklusif (Andalas, E. F., & Taufiqurrohmah, 2025). Yulia Nasrul Latifi (2021) menyoroti pentingnya pendekatan hermeneutika dalam membaca nilai-nilai kosmopolitan Islam dalam sastra untuk mendukung dialog lintas agama (Latifi, 2021). Pendapat di atas menunjukkan bahwa kajian terhadap representasi pendidikan Islam dalam kajian sastra memerlukan pendekatan kritis yang inklusif.

Relevansi kajian ini semakin diperkuat oleh fenomena kontemporer berupa meningkatnya diskursus tentang Islam di Eropa dan isu-isu identitas Muslim diaspora. Dalam dua dekade terakhir, populasi Muslim di Eropa telah mencapai lebih dari 25 juta jiwa, menciptakan dinamika baru dalam dialog antarperadaban dan memunculkan pertanyaan tentang integrasi, identitas, dan kontribusi historis Islam di Barat (Hackett, C., Stonawski, M., Potančoková, M., Connor, P., Shi, A. F., Kramer, S., & Marshall, 2019). Fenomena Islamofobia dan stereotip negatif terhadap Islam di media Barat juga mendorong pentingnya narasi alternatif yang menyajikan kontribusi positif peradaban Islam (Saeed, 2007). Di Indonesia sendiri, pasca-Reformasi 1998, terjadi transformasi ekspresif dalam wacana keislaman yang ditandai dengan proliferasi media Islam, termasuk sastra populer yang mengeksplorasi tema-tema identitas, modernitas, dan dialog peradaban (Hoesterey, 2016). Konteks ini menjadikan novel "99 Cahaya di Langit Eropa" sebagai artefak budaya yang penting untuk dikaji karena merepresentasikan respons Muslim Indonesia terhadap diskursus global tentang Islam dan Barat. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga medium penting dalam pembentukan opini publik dan identitas kolektif.

Penelitian ini memilih novel "99 Cahaya di Langit Eropa" sebagai objek kajian utama karena beberapa alasan strategis dan metodologis. Pertama, novel ini merupakan salah satu karya sastra Islam populer yang paling berpengaruh di Indonesia dengan jangkauan pembaca yang luas dan adaptasi multimedia yang memperluas dampak diskursusnya (Pasaribu, T., & Fatmaira, 2023). Kedua, novel ini secara eksplisit mengangkat tema warisan pendidikan Islam dan jejak peradaban Islam di Eropa, menjadikannya sumber primer yang ideal untuk menganalisis representasi historis pendidikan Islam dalam narasi populer (Kholilah, M. R., Al Ghazali, M. D. H., & Hidayatulloh, 2024). Ketiga, setting naratif yang menempatkan protagonis Muslim Indonesia di Eropa memberikan perspektif unik tentang dialog peradaban dari sudut pandang Muslim minoritas, berbeda dengan narasi yang berpusat pada konteks mayoritas Muslim (DINI, 2024). Pemilihan novel ini juga didukung oleh ketersediaan studi pendahuluan yang mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dan representasi sejarah peradaban dalam karya ini (Agusningtias, 2015), (Khudin, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis historis yang dikolaborasikan dengan hermeneutika sastra dan teori representasi budaya untuk mengkaji karya yang membahas tentang

warisan pendidikan Islam dalam novel. Peneliti memilih analisis historis karena didasarkan pada kebutuhan untuk menelaah bagaimana novel ini menyajikan periodisasi peradaban Islam dan jejak-jejak institusi pendidikan Islam di Eropa. Pendekatan hermeneutika diperlukan untuk menafsirkan makna yang tersirat serta kandungan dari simbolisme religius dan nilai pendidikan yang tidak tertulis dalam teks. Melihat hal ini, terkadang novel memunculkan pesan yang edukatif melalui narasi dan karakter (Ricoeur, 1981). Teori representasi budaya relevan untuk menganalisis bagaimana novel ini merespon atau memproduksi narasi yang dominan tentang Islam Barat (Mujiburrahman, 2018), (Andalas, E. F., & Taufiqurrohman, 2025). Kombinasi ketiga pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif dan multidimensional, menghubungkan dimensi historis, tekstual, dan sosiokultural dari representasi yang dikaji. Pendekatan integratif ini dipilih karena dapat menciptakan objek kajian yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara memadai dengan pendekatan tunggal.

Analisis historis dalam konteks kajian sastra merujuk pada pendekatan yang menelusuri representasi peristiwa, tokoh, dan institusi sejarah dalam teks naratif serta mengevaluasi akurasi dan interpretasi historis yang disajikan (Hutcheon, 1988). Konsep dasar kerja teori ini meliputi periodisasi sejarah, verifikasi sumber-sumber peradaban, dan analisis kontinuitas serta dislokasi pengetahuan dalam representasi naratif. Unsur-unsur penting dalam analisis historis mencakup identifikasi referensi sejarah dalam teks, kontekstualisasi produksi teks dalam periode tertentu, dan kronologi naratif yang menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah (White, 1973). Hermeneutika sastra, di sisi lain, adalah metode interpretasi yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna teks melalui dialog antara horizon pembaca dan horizon teks, mempertimbangkan intensi pengarang dan konteks sosial-kultural (Latifi, 2021). Unsur-unsur hermeneutika meliputi close reading, analisis simbolik, dan interpretasi nilai-nilai yang tertanam dalam narasi. Teori representasi budaya postkolonial, yang dikembangkan dari pemikiran Edward Said dan Homi Bhabha, mengkaji bagaimana teks mereproduksi atau menantang narasi dominan tentang relasi Timur-Barat, dengan konsep-konsep kunci seperti orientalisme/occidentalisme, hibriditas, dan posisi subjek marginal (Said, 1978); (Bhabha, 1994). Kelebihan pendekatan integratif ini adalah kemampuannya menghasilkan analisis yang kaya dan multidimensional, namun kelemahannya terletak pada kompleksitas metodologis dan potensi subjektivitas interpretasi yang memerlukan triangulasi bukti yang cermat.

Studi yang telah ada tentang topik ini cenderung melihat pada empat aspek utama. Pertama, kajian tentang pendidikan Islam klasik dan modern yang mengeksplorasi transformasi sistem pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer, termasuk studi oleh Agusningtias yang menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terepresentasi dalam novel "99 Cahaya di Langit Eropa" dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer (Agusningtias, 2015), Kholilah dan Al Ghazali yang menganalisis periodisasi perkembangan peradaban Islam dalam novel tersebut (Kholilah, M. R., Al Ghazali, M. D. H., & Hidayatulloh, 2024), serta Mujiburrahman (2018) yang membahas apropriasi intelektual Indonesia terhadap pemikiran Hassan Hanafi dan Ali Shariati dalam diskursus Islam-modern (Mujiburrahman, 2018). Kedua, kajian tentang dialog peradaban dan *interfaith dialogue* yang mencakup studi Mujiburrahman (2018) tentang penerjemahan ide-ide Occidentalism dan dialog intelektual (Mujiburrahman, 2018), Andalas dan Taufiqurrohman tentang transformasi ekspresi Islam pascapenghapusan represif rezim otoriter yang relevan untuk memahami dialog peradaban dalam sastra kontemporer (Andalas, E. F., & Taufiqurrohman, 2025), dan Yulia Nasrul Latifi (2021) yang menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan nilai kosmopolitan Islam dalam sastra (Latifi, 2021). Ketiga, kajian tentang sastra Islam Indonesia kontemporer yang diwakili oleh Merawati dan Astuti (2019) dengan studi komparatif tentang formula sastra Islam populer 2004-2015 (Merawati, F., & Astuti, 2019), Andalas dan Taufiqurrohman tentang Islamisme dan pasca-Islamisme dalam novel Indonesia pasca-Suharto (Andalas, E. F., & Taufiqurrohman, 2025), dan Syarifudin tentang tantangan sastra Qur'ani di Indonesia. Keempat, kajian tentang representasi Islam dalam karya sastra yang mencakup analisis nilai tasamuh (toleransi) oleh Dini (DINI, 2024), analisis nilai religius hubungan sosial oleh Pasaribu dan Fatmaira (Pasaribu, T., & Fatmaira, 2023), dan analisis konten pembelajaran sejarah peradaban Islam dalam adaptasi film oleh Khudin (Khudin, 2022).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam beberapa aspek fundamental. Persamaannya adalah fokus pada novel "99 Cahaya di Langit Eropa" sebagai objek kajian

yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, representasi peradaban Islam, dan potensi dialog antarbudaya (Merawati, F., & Astuti, 2019). Penelitian ini juga berbagi pendekatan dalam mengakui relevansi teks populer sebagai medium penting untuk memahami wacana religius dan identitas Muslim kontemporer di Indonesia (Andalas, E. F., & Taufiqurrohman, 2025). Kesamaan lain terletak pada pengakuan bahwa novel ini merepresentasikan jejak Islam dan identitas Muslim sebagai minoritas di Eropa, yang menjadi fokus bersama dalam beberapa studi terdahulu. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan metodologis dan fokus analitis yang lebih komprehensif. Sebagian besar studi terdahulu bersifat analisis nilai atau analisis konten yang relatif deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan analisis historis yang lebih sistematis untuk mengkaji representasi warisan pendidikan Islam dalam konteks dialog peradaban (Syarifudin, 2012). Penelitian ini juga membedakan diri dengan mengintegrasikan tiga kerangka teoretis analisis historis, hermeneutika, dan teori postkolonial untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi historis, tekstual, dan sosiokultural dari representasi yang dikaji. Perbedaan signifikan lainnya adalah fokus spesifik pada "warisan pendidikan Islam" sebagai tema sentral yang dihubungkan dengan "dialog peradaban", yang belum secara eksplisit menjadi fokus utama dalam studi-studi sebelumnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai jembatan untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang representasi karya sastra populer dengan menghadirkan analisis historis tentang warisan pendidikan Islam dan dialog peradaban dalam novel "99 Cahaya di Langit Eropa". Penelitian ini secara detail bertujuan untuk: 1) Menganalisis karya sastra novel "99 Cahaya di Langit Eropa", 2) Mengevaluasi sisi historis dari representasi karya terdahulu dan sumber primer sekunder, 3) Menginterpretasikan makna dan nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan melalui narasi karya sastra. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan kerangka analisis untuk mengkaji representasi historis dalam sastra populer, kontribusi praktis berupa rekomendasi pemanfaatan sastra populer sebagai media pendidikan sejarah peradaban Islam, dan kontribusi sosial berupa pemahaman yang lebih kaya tentang potensi sastra dalam mendorong dialog antarperadaban dan mengatasi stereotip negatif tentang Islam di era kontemporer.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dengan sumber data yang digunakan terdapat dua sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer berasal dari novel "99 Cahaya di Langit Eropa" yang dianalisis untuk mendapatkan data utama terkait penelitian warisan peradaban pendidikan yang disajikan di dalam novel tersebut. Sedangkan sumber data sekunder yakni berupa buku, artikel, dan tulisan lainnya yang terkait tentang sejarah sosial dan pendidikan serta film "99 Cahaya di Langit Eropa". Teknik seleksi sumber dilakukan dengan secara berulang membaca novel dengan seksama dan mencatat beberapa poin yang ada di dalam novel dan mengaitkan relevansinya dengan data yang sedang diteliti oleh peneliti. Kemudian peneliti mengumpulkan data dengan membaca, mencatat, dan menelaah secara seksama pada novelnya. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data dengan mencatat data yang relevan dan mendeskripsikannya dalam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan karya yang merepresentasikan warisan pendidikan Islam di Eropa. Novel yang menceritakan bagaimana sumber pencerahan saat enua itu gelap, dengan narasi yang menganalisis artefak dan situs historis untuk membuktikan proses transfer ilmu pengetahuan Islam Yunani ke Renaissance Barat.

Ilmu Pengetahuan di Wina

Overture detail tentang pengepungan Wina pada tahun 1683 oleh Kara Mustafa Pasha yang membentuk 257 terowongan di bawah tanah dan peta strategi dari kulit sapi, menjalankan warisan kartografi Islam Ottoman yang berasal dari Al-Idrisi. Pada pengepungan yang telah disusun secara demikian kemudian terjadi kegagalan akibat bukit Kahlenberg dan sinyal api memicu kavaleri Jan III Sobieski, yang menghentikan ekspansi Islam tapi meninggalkan jejak seperti cappucino dari biji kopi Turki dan croissant dari roti bulan sabit Marie Antoinette (1770). Cappucino dan croissant yang saat ini

masyhur di Eropa terutama Wina ternyata memiliki sebuah sejarah tersendiri di mana terjadi kegagalan pengepungan oleh Kafa Mustafa Pasha pada tahun 257 (Rais, Hanum Salsabiela. Almahendra, 2011).

Museum kota Wina, yang di dalam novel tersebut dijelaskan oleh Fatma, bahwa museum tersebut tunjukkan tiang Gereja St. Charles baroque yang memiliki kemiripan dengan minaret Suleiman, berasal dari adaptasi arsitektur Islam yang memengaruhi Habsburg. Fatma menceritakan bahwa Vienna sebagai batas ekspansi Islam, simbol dari kegagalan militer tapi merupakan keberhasilan ilmu seperti navigasi astrolable Al-Biruni yang ada pada dasar peta Ottoman.

Warisan Budaya Timur ke Barat

Pada bagian II, saat Marion dan Hanum mengunjungi Louvre, di sanalah mereka menemukan sebuah lukisan Bunda Maria yang bertuliskan lafadz “Laa Ilaa ha Illallah”. Dalam museum Louvre terdapat 4 atau 5 lukisan Bunda Maria yang bertuliskan Ara seperti itu. Bahkan hal tersebut juga dijumpai pada lukisan lain di museum-museum Eropa. Bukti pengaruh seni Islam Italia proto Renaissance yang menjadikan bukti adanya keterkaitan antara warisan pendidikan Islam di dunia Barat. Beberapa tokoh Islam yang memiliki keterkaitan keilmuan dunia Barat.

“Pada awal abad ke-12, saat peradaban Islam di Arab maju, bersamaan dengan pasca Perang Salib, mobilitas antarmanusia begitu besar. Orang-orang Eropa dan para penakluk Kristen Yerusalem menyebarluaskan berita tentang hasil-hasil tenun indah dan tekstil orang-orang muslim yang begitu berkualitas, dengan corak warna bermacam-macam. Mereka membawanya hingga ke Eropa.” Ucap Marion pada Hanum. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kaitannya antara seni di Arab bisa memengaruhi bagaimana orang Eropa meniru dan menganggap sebuah karya tenun tersebut adalah karya yang indah sehingga pada saat itu banyak pelukis yang melukis tulisan-tulisan Arab seperti yang ada pada lukisan “*Virgin Mary and Child*”.

Ilmuwan Islam	Karya Utama	Hasil Pengetahuan	Dampak Eropa
Al-Khwarizmi (780-850)	Al-Jabr	Algebra modern, angka nol-1-2-3	Komputer algoritma
Ibn al-Haytham (965-1040)	Kitab al-Manazir	Optik lensa, metode ilmiah	Kamera, teleskop Galileo
Al-Zahrawi (936-1013)	Al-Tasrif (30 jilid, 200 ilustrasi)	Bedah modern, kateter	Vesalius De Humani (1543)

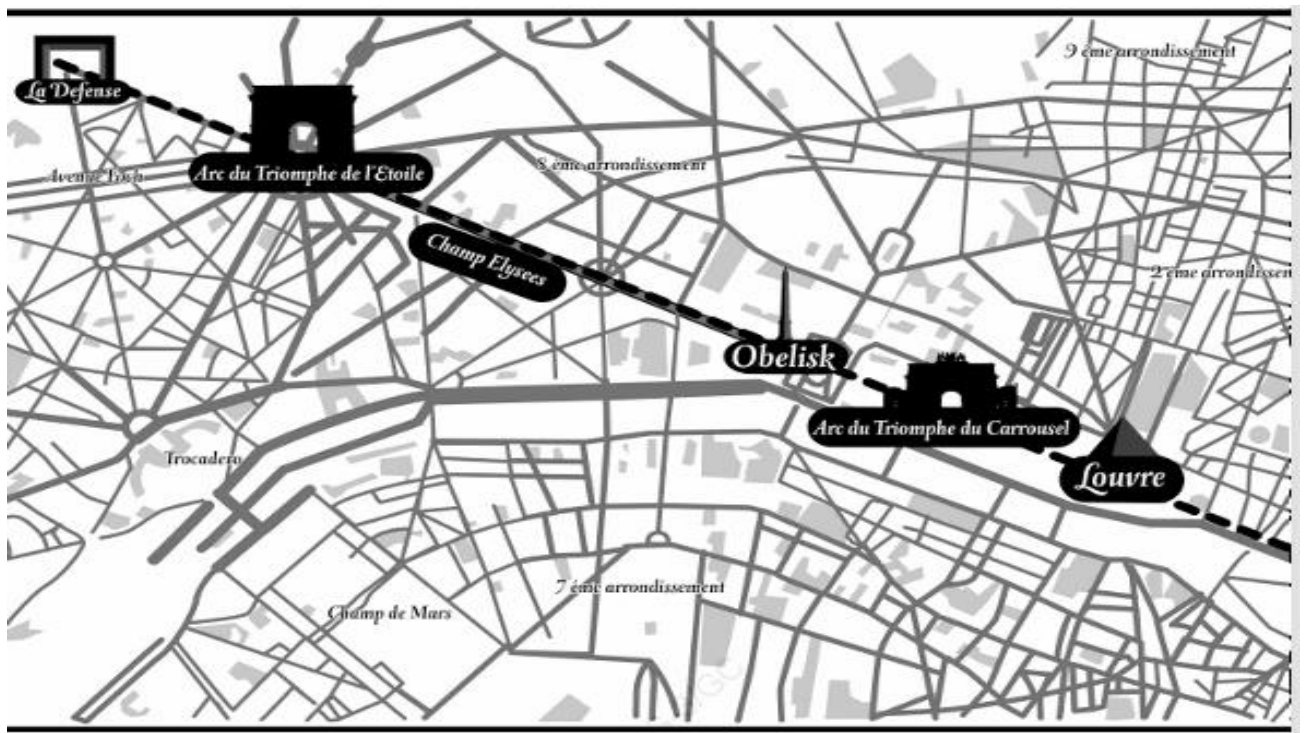
Garis Lurus sebagai Simbol Sejarah Islam yang Menakjubkan

Pada halaman 173, di dalam novel tersebut Hanum menceritakan tentang sebuah monumen Obelisk Mesir, jalan Champs-Elysees, dan monumen Arc de Triomphe di ujung jalan sana membentuk garis lurus yang sempurna. Bangunan tersebut tanpa disadari memang memiliki tata letak kota yang lurus dan saling berkaitan dengan bangunan lainnya. Dalam sejarah, bangunan tersebut tidak hanya sebuah bangunan biasa melainkan bangunan yang memiliki sejarah tersendiri dalam keislaman. Pemandangan garis lurus yang ada di Paris ini terlihat istimewa karena banyak bangunan yang terletak dalam satu garis juga. Hanum berdiri di bawah lengkungan Monumen du Carrousel, kemudian di ujung

taman dia melihat lingkungan besar kolam air mancur, lalu tepat pada belakang pusat lingkaran itu berdiri megah Monumen Mesir berbentuk pensil setinggi lebih dari 20 meter. Jauh ke belakang lagi, Monumen Arc de Triomphe de l'Etoile yang terhubung dengan jalan Champs-Elysees, pusat perbelanjaan yang paling terkenal di Paris. Kemudian ditarik lurus lagi terdapat puncak piramida Louvre.

Garis lurus tersebut kemudian dilihat melalui peta kota Paris. Dan terlihat secara nyata bahwa bangunan-bangunan penting tersebut memiliki garis tarik lurus dan berkaitan yang disebut Axe Historique. Ketika dilihat lagi melalui peta, dari Monumen du Carrousel lalu terdapat Obelisk Luxor yang terdapat di tengah alun-alun Place de la Concorde kemudian menarik lurus lagi di jalan Champs-Elysees yang berujung di Arc de Triomphe de l'Etoile terbentuk garis lurus yang sempurna. Kemudian dilanjutkan garis lurus lagi akan dijumpai La Grande Arche de la Defense, bangunan unik yang memiliki tinggi 108m di kawasan perkantoran paling terkenal di Kota Paris.

Garis yang ada di peta tersebut begitu simetris yang terbukti nyata bahwa bangunan tersebut memang merupakan bangunan-bangunan yang penting. Menunjukkan bahwa kota Paris sejak dulu telah menjunjung tinggi nilai seni dan estetika. Garis lurus tersebut bukan hanya menarik lurus di kota Paris. Jika telusuri lebih lanjut, dari Axe Historique ke timur dan tembus keluar kota Paris, kemudian tembus pada benua lain akan bertemu dengan negara Swiss, Italia, Yunani, kemudian menyebrangi laut Mediterania akan bertemu dengan Mesir, Arab Saudi, dan kemudian Makkah. Sebuah fakta yang tersembunyi dari Axe Historique yang memiliki sebutan lain Voie Triomphe yang memiliki arti "Jalan Kemenangan".



Pusat Ilmu Cordoba dan Granada

Dalam prolog novel, menjelaskan sebuah peradaban Cordoba yang menjadi ibu kota Islam Spanyol pusat dunia pada abad 10, ternyata lebih maju Paris London dengan populasi 500.00 jiwa. Kota ini menjadi rumah bagi 70 perpustakaan yang menyimpan khazanah ilmu pengetahuan. Simbol toleransi yang paling megah adalah Mezquita, sebuah masjid agung yang dibangun sejak 785 M. Hutan pilar marmernya dengan jumlah 1.293 batang menandakan harmoni antara warisan Romawi, Kristen, dan Islam. Masjid tersebut juga memiliki keunikan mihrab yang dibangun miring dengan keyakinan sebagai bentuk penghormatan terhadap gereja lama yang sebelumnya berdiri di satu lokasi yang sama.

Cordoba juga menjadi penggerak kemajuan ilmu pengetahuan global. Di sinilah universitas pertama di Spanyol berdiri sejak 795 M. Pada abad ke-12, sekolah penerjemah Toledo menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Sokrates dari bahasa Arab ke Latin. Proses inilah yang menjadi pemicu kebangkitan pemikiran (Renaissance) di Eropa. Kontribusi para ilmuwan yang sangat fenomenal. Seperti Al-Zahrawi (936-1013 M), yang dikenal sebagai "Bapak Bedah Modern", menulis ensiklopedia kedokteran *al-Tasrif* yang berisi gambar ratusan alat bedah, termasuk kateter dan teknik penjahitan luka. Karyanya menjadi rujukan utama dunia kedokteran selama berabad-abad, termasuk bagi Vesalius di Eropa pada 1543. Di bidang filsafat, Ibn Rushd (Averroes, 1126-1198 M) menggagas teori "Kebenaran Ganda" (Double Truth) yang mendamaikan iman dan akal, memberikan inspirasi mendalam bagi filsuf Kristen seperti Thomas Aquinas. Kehidupan damai juga dinikmati oleh filsuf Yahudi, Maimonides, yang lahir dan besar di bawah pemerintahan Islam Kordoba, menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi.

Namun, kejayaan Islam di Spanyol berakhir secara tragis. Setelah jatuhnya Granada dan Istana Alhambra (benteng terakhir Muslim) pada 1492, Raja Ferdinand dan Ratu Isabel memerintahkan pembakaran sekitar 400.000 manuskrip di alun-alun Vivarrambla di Granada, serta mengusir semua Muslim dan Yahudi dari Spanyol. Peristiwa ini mengakhiri 750 tahun peradaban Islam yang gemilang di semenanjung Iberia. Pelajaran berharga dari Kordoba adalah bahwa keunggulan sesungguhnya dibangun bukan dengan peperangan seperti Romawi atau Ottoman, melainkan dengan ilmu pengetahuan dan akal budi yang mempersatukan berbagai kelompok dalam kedamaian.

Bagian IV Istanbul dan Warisan Multikultural Kekaisaran Ottoman

Istanbul, dengan bangunan terkenalnya yakni Hagia Sophia sebagai mahakartanya yang merupakan lambang kelangsungan dan transformasi peradaban. Hagia Sophia yang dibangun pada 537 M, yang dulunya merupakan bangunan gereja dan kemudian diubah menjadi masjid pada tahun 1453 oleh Sultan Mehmed II setelah penaklukan konstantinopel (Rais, Hanum Salsabiela. Almahendra, 2011). Namun, perubahan yang terjadi pada bangunan itu dilakukan bukan karena tanpa alasan melainkan hal itu bisa menjadi cara untuk menghormati warisan sebelumnya. Sultan Mehmed tidak menghancurkan mosaik kristen yang bergambar Bunda Maria dan Yesus di dalam kubah melainkan beliau menambahkan medallion kaligrafi Islam bertuliskan nama Allah, Nabi Muhammad, serta para khalifah yang dituliskan di samping mosaik Kristen Bunda Maria dan Yesus. Jika dilihat secara detail, simbol tersebut merupakan simbol yang abadi dan mencerminkan semangat bahwa dua cahaya kebenaran dapat menyatu dalam dua bangunan yang mampu menerangi warisan Bizantium dan Ottoman (Rais, Hanum Salsabiela. Almahendra, 2011). Keutuhan gereja Hagia Irene yang berada di kompleks Topkapi dan kemegahan Masjid Biru lebih jauh membuktikan bahwa kota ini dibangun di atas fondasi toleransi yang aktif.

Kisah perjalanan yang dilalui Hanum dan Marion juga melintasi seputar warisan ilmu pengetahuan Ottoman yang terhubung dengan Nusantara. Mereka menemukan bahwa peradaban yang begitu maju ini bukan hanya tentang arsitektur melainkan warisan ilmu pengetahuan yang ada hingga saat ini. Peta Piri Reis (1513) dalam bukunya menggambarkan benua Amerika dengan detail yang menakjubkan merupakan bukti bahwa dunia Islam adalah bagian dari jaringan ilmu yang global dan berkembang pesat (McIntosh, 2000). Dan yang lebih mengagumkan lagi bagi Hanum dan Rangga adalah bukti solidaritas sesama muslim. Sebagai orang Indonesia yang penduduknya saling berhubungan sosial, hal ini merupakan sesuatu yang mengagumkan. Ekspedisi militer Ottoman ke Aceh pada tahun 1565 merupakan bukti nyata solidaritas yang ada sehingga mengukir hubungan antara khalifah dan Nusantara dalam sejarah (Reid, 1969).

Epilog: Dari 'Iqra' hingga Runtuhnya Cahaya: Refleksi Hanum dan Rangga

Perjalanan dari Cordoba ke Istanbul membuat Hanum dan Rangga menemukan akar utama keemasan dari kata perintah "Iqra" (bacalah). Mereka merenungi tentang bagaimana semangat yang telah dibangun oleh khalifah Al-Ma'mun dalam Bait Al-Hikmah di Baghdad pada tahun 832 M yang menjadi pusat perpustakaan terbesar dengan ribuan naskah Yunani (Al-Khalili, 2011). Dari sanalah para

ilmuwan seperti Ibnu Sinar bersinar dengan buku karangannya “Canon of Medicine” yang menjadi rujukan standar dunia di bidang kedokteran termasuk di Eropa hingga abad ke-17 (Siraisi, 1987). Hal ini membuktikan bahwa peradaban yang memberikan cahaya kepada dunia adalah peradaban yang mengutamakan ilmu.

Namun, di balik ketakjuban dari hal-ha yang telah ditemukan Hanum dan Rangga, ada sisi lain yang membawa mereka pada renungan pilu yaitu keruntuhan. Kemunduran Baghdad oleh Mongol pada 1258 M yang membakar perpustakaan dan memutus mata rantai keilmuan yang menjadi sumber cahaya segala bidang keilmuan saat itu menjadi titik kelam (Morgan, 2007). Bagi Hanum dan Rangga, ini merupakan pelajaran sentral yang mengandung arti bahwa sebuah peradaban akan padam ketika peradaban tersebut berhenti membaca, belajar, dan meninggalkan ilmu. Eropa yang justru bangkit atau mengalami Renaissance dengan memungut dan mempelajari warisan cahaya dari dunia Islam yang saat itu mulai meredup.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berperan sebagai medium representasi yang efektif dalam menghidupkan kembali narasi warisan pendidikan Islam dan dialog peradaban. Melalui pendekatan analisis historis, hermeneutika, dan representasi budaya, studi ini menemukan bahwa novel tersebut tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga membangun interpretasi yang menghubungkan kejayaan Islam masa lalu dengan identitas Muslim kontemporer, khususnya di Indonesia.

Secara khusus, novel ini merepresentasikan tiga pilar utama kejayaan peradaban Islam: (1) komitmen pada ilmu pengetahuan (*Iqra*), yang diwujudkan melalui institusi seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan universitas di Cordoba, serta kontribusi ilmuwan seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Zahrawi yang fondasi ilmunya menggerakkan Renaissance Eropa; (2) prinsip toleransi aktif dan koeksistensi, yang tercermin dari simbol-simbol arsitektur seperti Mezquita Cordoba dan Hagia Sophia Istanbul, di mana warisan budaya berbeda berdialog dalam satu ruang; serta (3) jaringan intelektual dan solidaritas global, yang ditunjukkan oleh peta Piri Reis dan ekspedisi Ottoman ke Aceh.

Di sisi lain, novel ini juga merefleksikan penyebab kemunduran melalui tragedi kehancuran Baghdad (1258) dan pengusiran dari Spanyol (1492), yang menegaskan bahwa suatu peradaban runtuh ketika meninggalkan ilmu dan toleransi. Dengan demikian, karya sastra populer ini berhasil menjembatani masa lalu dan masa kini, menawarkan perspektif alternatif yang mengatasi stereotip orientalisme, sekaligus menegaskan relevansi nilai-nilai keilmuan, dialog, dan inklusivitas Islam bagi pembangunan peradaban global masa depan.

REFERENSI

- Agusningtias, D. (2015). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Di Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3616/1/11110014.pdf>
- Ahmad Fauzan Sazli. (2013). *Film “99 Cahaya di Langit Eropa”, Syiar dan Eksplorasi Sejarah Islam di Eropa*. KabarKampus. <https://kabarkampus.com/2013/12/film-99-cahaya-di-langit-eropa-syiar-dan-eksplorasi-sejarah-islam-di-eropa/>
- Al-Khalili, J. (2011). *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance*. Penguin Press.
- Andalas, E. F., & Taufiqurrohman, M. (2025). Reclaiming supremacy, negotiating modernity: Islamism and post-Islamism in post-Suharto Indonesian novels. *Litera*, 24(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v24i2.86216>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- DINI, S. R. (2024). ANALISIS NILAI TASAMUH DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA: PERJALANAN MENAPAK JEJAK ISLAM DI EROPA DAN RELEVANSINYA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI KOTA BENGKULU [UIN FATMAWATI SUKARNO

- BENGKULU]. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/4140>
- Hackett, C., Stonawski, M., Potančoková, M., Connor, P., Shi, A. F., Kramer, S., & Marshall, J. (2019). Projections of Europe's growing Muslim population under three migration scenarios. *Journal of Religion and Demography*, 6(1), 87–122. https://brill.com/view/journals/jrd/6/1/article-p87_87.xml
- Hoesterey, J. B. (2016). *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Stanford: Stanford University Press.
- Hutcheon, L. (1988). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. New York: Routledge.
- Kholilah, M. R., Al Ghazali, M. D. H., & Hidayatulloh, F. (2024). Analisa dan Pemahaman Perkembangan Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 2156–2164. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1229>
- Khudin, I. S. (2022). *Analisis Konten Materi Dan Nilai-nilai Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Universitas Islam Indonesia.
- Latifi, Y. N. (2021). The Autonomy of Indonesian Muslim Women in the Novel 'Adhrā' Jākartā by Najīb Al-kylānī: A Feminist Literary Criticism Perspective. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 103–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.103-128>
- McIntosh, G. C. (2000). *The Piri Reis Map of 1513*. University of Georgia Press.
- Merawati, F., & Astuti, N. (2019). The Popular Islamic Literature In Indonesia (2004-2015). In *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: " Literature as Source of Wisdom*, 750–755. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14540>
- Morgan, D. O. (2007). *The Mongols (2nd ed.)*. Blackwell Publishing.
- Mujiburrahman, M. (2018). Indonesian Translation and Appropriation of the Works of Shariati and Hanafi in the New Order's Islamic Discourses. *Studia Islamika*, 25(2), 279–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/SDI.V25I2.7181>
- Nasr, S. H. (2019). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom, Inc. <https://archive.org/details/IslamicScienceAnIllustratedStudyBySeyyedHosseinNasr/page/n1/mode/2up>
- Pasaribu, T., & Fatmaira, Z. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Ranga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education*, 5(2), 5173–5184.
- Rais, Hanum Salsabiela. Almahendra, R. (2011). *99 Cahaya di Langit Eropa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reid, A. (1969). Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia. *Journal of Southeast Asian History*.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Pres.
- Saeed, A. (2007). Media, Racism and Islamophobia: The Representation of Islam and Muslims in the Media. *Sociology Compass*, 1(2), 443–462.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European renaissance*. Mit Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Boc0JjGRPF0C&oi=fnd&pg=PR7&dq=\(Gutas,+1998%3B+Saliba,+2007\)&ots=WypvgwUh81&sig=pF11cPuU2tp4MZSKer-p8LF_Kv8&redir_esc=y#v=onepage&q=\(Gutas%2C+1998%3B+Saliba%2C+2007\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Boc0JjGRPF0C&oi=fnd&pg=PR7&dq=(Gutas,+1998%3B+Saliba,+2007)&ots=WypvgwUh81&sig=pF11cPuU2tp4MZSKer-p8LF_Kv8&redir_esc=y#v=onepage&q=(Gutas%2C+1998%3B+Saliba%2C+2007)&f=false)
- Siraisi, N. G. (1987). *Avicenna in Renaissance Italy: The Canon and Medical Teaching in Italian Universities after 1500*. Princeton University Press.
- Syarifudin, M. (2012). *SASTRA QUR'ANI DAN TANTANGAN SASTRA ISLAM DI INDONESIA*.
- White, H. (1973). *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.